

## LABUHAN DELI SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN KESULTANAN DELI ABAD XVIII

Abdul Haris Nasution<sup>1</sup>, Bayu Satria<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, [abdharisnasution@unimed.ac.id](mailto:abdharisnasution@unimed.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 01-12-2017

Disetujui: 23-12-2017

#### Kata Kunci:

**Labuhan Deli  
Kesultanan Deli**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai kegiatan di Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli dan apa penyebab terjadi perpindahan pusat pemerintahan yang dilakukan Kesultanan Deli. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui study pustaka, wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian proses perpindahan pusat pemerintahan diawali dengan mempersiapkan kawasan baru, secara kewilayahan Labuhan Deli mampu memberikan kontribusi dalam menjalankan pemerintahan baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada. Tuanku Panglima Pasutan yang berinisiatif memindahkan pusat pemerintahan pada tahun 1728, penyebab utama perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli adalah faktor ekonomi dan faktor politik, hal tersebut dikarenakan pada saat itu keramaian Selat Malaka mampu memberikan keuntungan jika pusat pemerintahan lebih dekat dengan pesisir pantai dan berperan sebagai pintu gerbang tol transportasi yang melalui jalur sungai Deli sedangkan faktor politiknya untuk mempermudah mengawasi kawasan taklukan Deli, pembangunan sarana pusat pemerintahan, seperti Istana, Masjid, dan Dermaga.

*This study aims to find out various activities in Labuhan Deli as the central government of Deli Sultanate and what causes the transfer of government center conducted Deli Sultanate. Technique of collecting data of this research through literature study, interview and observation. From the results of the research process of moving the center of government begins by preparing new areas, in the territory Labuhan Deli able to contribute in running the government be it natural resources and human resources available. Tuanku Panglima Pasutan who took the initiative to move the central government in 1728, the main cause of the transfer of the central government of Deli Sultanate is the factor of economic and political factors, it is because at that time the crowds of the Strait of Malacca can provide benefits if the center of government closer to the coast and acts as a door gate of transportation toll through Deli river while the political factor to facilitate overseeing Deli delinquent kasangan, development of central government facilities, such as the Palace, Mosque, and Dock.*

### A. LATAR BELAKANG

Kota Labuhan Deli berada di pesisir Sumatera Timur dimana letaknya menghadap ke Selat Malaka dan dialiri oleh sungai Deli yang membelah Kota Medan. Hal ini menjadikan kawasan ini sebagai pintu gerbang sebelum memasuki kawasan Medan jika menggunakan transportasi air. Keadaan selat Malaka yang ramai membuat tidak sedikit kapal dari para pedagang yang mencoba peruntungan memasuki kawasan ini. Di dukung dengan keadaan sungai Deli yang mempermudah untuk memasuki kawasan ini dengan arus yang tenang, terbukti sampai saat ini masih banyak kapal berukuran kecil masuk ke kawasan Kota Labuhan Deli.

Keadaan alam yang mendukung di kawasan Kota Labuhan Deli, seakan memberikan daya tarik bagi Kesultanan Deli untuk memanfaatkannya sebagai kawasan penting dalam menjalankan pemerintahan.

Kesultanan Deli yang mashyur akan produk minyak wangi, sandalwood, kapur barus dan nard. Hal tersebut membuat kegiatan perdagangan harus dengan efisien dikarenakan produk tersebut dijual bukan hanya kepada bangsa sekitaran Malaka saja, melainkan juga dengan bangsa Belanda. Maka dari itu Kota Labuhan Deli pun dianggap pantas dijadikan pusat pemerintahan agar mempermudah kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh Kesultanan Deli.

Kota Labuhan Deli dipilih sebagai pusat pemerintahan setelah sebelumnya berpindah-pindah dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Diawali oleh Deli Tua yang menjadi cikal bakal Kesultanan Deli yang dikenal juga dengan Kerajaan Aru. Kemudian mengalami perpindahan dimasa kepemimpinan Tuanku Panglima Perunggit, memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Deli ke daerah Padang Datar yang saat ini dikenal dengan Kota

Medan. Tidak berhenti di situ, perpindahan pusat pemerintahan pun terjadi ketika Raja Deli ketiga yakni Tuanku Panglima Padrap yang memindahkan pusat pemerintahan ke kawasan Pulau Berayan. Namun perpindahan pusat pemerintahan ke Kota Labuhan Deli yang dilakukan oleh Tuanku Panglima Pasutan seakan merupakan perpindahan terakhir yang dilakukan, dikarenakan hal tersebut tidak dilakukan oleh pemegang tahta tertinggi di Kesultanan Deli selanjutnya.

Kesultanan Deli mengalami perpindahan pusat pemerintahan selama masa aktifnya. Perpindahan ini dilakukan oleh kesultanan Deli disebabkan berbagai faktor yang mendukung agar jalannya pemerintahan lebih baik. Pantaslah jika dapat dikatakan bahwasanya perpindahan pusat pemerintahan ini dilakukan sebagai strategi politik, untuk lebih mudah memerintah Kesultanan Deli dan kawasan-kawasan taklukannya. Wajar bila hal tersebut dilakukan jika dilihat daerah taklukan Kesultanan Deli yang cukup luas. Sebagai bentuk menjaga kekuasaan politik dari gangguan kerajaan lain.

Berbagai aspek yang harus dipenuhi dalam perpindahan pusat pemerintahan sangat penting, karena hal tersebutlah yang mampu membuat tujuan dari Kesultanan Deli dapat tercapai. Pencapaian itu berupa peningkatan keuntungan dari penjualan berbagai komoditi dan mempermudah dalam memerintah kawasan Kesultanan Deli serta kawasan taklukannya. Jika aspek yang menjadi pendukung utama terbentuknya pusat pemerintahan tidak dapat terpenuhi di suatu tempat, maka harus lah segera mencari suatu tempat yang lebih tepat. Hal ini lah yang terjadi oleh Kesultanan Deli yang mengalami perpindahan pusat pemerintahan, sebagai sentral kegiatan politik dan ekonomi sebagai penopang kegiatan masyarakat.

Terlepas dari berbagai strategi politik yang dilakukan Kesultanan Deli dalam menjalankan pemerintahannya, saat ini Kesultanan Deli sudah menjadi identitas bagi Kota Medan. Kesultanan Deli sangat identik dengan Kota Medan, dimana kawasannya merupakan daerah taklukan Kesultanan Deli. Diawali oleh lambang Kesultanan Deli dan Kota Medan yang menjadikan Tembakau Deli sebagai simbol penting yang harus dimasukkan kedalamnya. Bahkan suatu simbol Pariwisata

Kota Medan saat ini adalah Istana Maemon. Jauh sebelum Kesultanan Deli menempatkan suatu pusat pemerintahan di kawasan yang saat ini dikenal dengan Kota Maksu, Kota Labuhan Deli sempat menjadi Pusat pemerintahannya. Kesultanan Deli lebih lama menjadikannya sebagai pusat pemerintahan dibandingkan dengan Kota Maksu, seakan melupakan kawasan Kota Labuhan Deli.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ditujukan untuk mencari data dalam perpustakaan, beberapa Dokumen, buku-buku dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari lapangan, khususnya dengan mengumpulkan data dari bangunan asli yang masih ada dan wawancara yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian adalah Deskriptif Kualitatif yang kemudian Data tersebut dianalisa. Penelitian yang dilakukan terhadap berbagai sumber menggunakan kritik sumber dengan mengeluarkan hasil berupa penulisan sejarah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pusat Pemerintahan

Pusat pemerintahan tidak dapat terlepas dari suatu gambaran suatu penguasa yang memiliki kekuasaan di suatu kawasan. Dalam kesempatan ini kita akan berbicara mengenai kekuasaan Sultan. Menurut Husnny (1978:196) menyatakan bahwa Sultan adalah titik pusat dalam pemerintahan, agama dan adat dari seluruh wilayah kerajaan. Dari penjelasannya memberi gambaran bahwa Sultan tidak bisa terlepas dari ketiga hal tersebut dalam kegiatannya sehari-hari. Bukan hanya titik pusat dalam pemerintahan, namun Sultan juga mampu melakukan pengawasan seluruh wilayah kerajaan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Husnny (1978:196) juga menjelaskan bahwa tempat kediaman Sultan disebut dahulu "kota" yaitu istana serta bagian-bagian lainnya di bidang pemerintahan, pertahanan, dan sosial kemasyarakatan. Tidak secara

terperinci ia menjelaskan bagian apa saja yang menjadi bukti fisik atau bangunan dari ketiga aspek tersebut. Namun jika kita melakukan pemusatan perhatian di suatu kawasan pusat pemerintahan, akan lebih mudah memilih dan mengidentifikasi berbagai bentuk pembagian sarana pendukung pemerintahan, pertahanan dan sosial kemasyarakatan.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pusat pemerintahan disebut dengan "kota" yang menjadi suatu kawasan tempat tinggal Sultan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Tidak hanya sebatas itu, kawasan ini juga berperan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, agama dan adat istiadat dari seluruh kawasan yang menjadi daerah kekuasaannya. Sehingga dalam memilih suatu kawasan yang akan dijadikan pusat pemerintahan sangat penting, dikarenakan perannya sangat menentukan arah dan tujuan suatu pemerintahan.

## 2. Terbentuknya Pusat Pemerintahan

Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli sejak berdirinya bukan merupakan suatu hal yang tidak mungkin, sejak berganti Sultan Deli pertama yaitu Gocah Pahlawan yang digantikan oleh Panglima Perunggit memindahkan pusat pemerintahan ke Padang Datar (Medan), berlanjut ketika ia digantikan oleh Panglima Padrap yang memindahkan pusat pemerintahan ke Pulau Brayan. Pemandahan ini dilakukan sebagai bahagian strategi politik, untuk lebih mudah memerintah Kesultanan Deli dan kawasan-kawasan taklukannya. Sampai akhirnya Panglima Pasutan sebagai Sultan Deli ke empat memindahkan pusat pemerintahan ke Labuhan Deli dan tidak dilanjutkan tradisi berpindah pusat pemerintahan setelah ia diganti sebagai Sultan Deli.

Perpindahan diawali dengan pengamatan kawasan Labuhan Deli, dimana kawasan baru ini apakah layak atau tidak dijadikan pusat pemerintahan baru bagi Kesultanan Deli. Studi kewilayahan sangat berperan dalam kesempatan ini, secara wilayah mendukung karena letaknya strategi. Tidak hanya letak wilayahnya yang ditentukan sumber daya alam yang dimiliki baik itu hasil alam di kawasan ini seperti kelapa sangat melimpah dan hasil laut sangat mudah di dapat. Sumber daya manusia yang ada di kawasan ini pun sangat mendukung jalannya

pemerintahan, dimana masyarakat melayu lebih banyak bertempat tinggal di pesisir, guna sumberdaya manusia ini adalah sebagai benteng dalam bentuk prajurit kesultanan. Pertimbangan yang matang ini dilakukan karena Kesultanan Deli membutuhkan kawasan baru yang mampu membangkitkan kejayaannya. Proses terbentuknya suatu pusat pemerintahan di Labuhan Deli yang terjadi ketika pergantian pemimpin atau Sultan menjadikan suatu kawasan tersebut harus memberikan kemudahan dalam menjalankan pemerintahan dengan berbagai faktor yang menyebabkannya. Selain itu, dari pihak Kesultanan Deli harus membangun berbagai sarana pendukung agar berjalannya pemerintahan sesuai keinginan Sultan Deli. Bahkan ada syarat yang harus dipenuhi oleh suatu kawasan yang dijadikan pusat pemerintahan seperti yang disampaikan oleh Basundoro (2012:52) syarat-syarat tersebut antara lain rumah untuk raja (Kraton), alun-alun, pasar, serta masjid. Sedangkan di Labuhan Deli hal tersebut meliputi sarana pendukung pemerintahan seperti Istana Sebagai tempat tinggal raja, tempat ibadah yang juga berfungsi sebagai sarana interaksi antara masyarakat dengan keluarga Kesultanan, sarana pendukung perekonomian dan transportasi. Jika hal tersebut tidak dapat terpenuhi sulitlah bagi Kesultanan Deli untuk mampu menjalankan roda pemerintahan.

## 3. Faktor Ekonomi

Faktor yang akan dibahas pertama kali adalah ekonomi, tetapi ini bukan menjadi faktor pendukung utama dari perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli ke Labuhan. Suatu pemerintahan sangat membutuhkan uang dalam menjalankan berbagai macam keperluan, baik itu keperluan untuk menjalankan pemerintahan maupun untuk biaya hidup dari keluarga kerajaan. Cara yang dipakai dalam memenuhi kebutuhan suatu pemerintahan sangat menentukan akan mampu berlanjutnya atau tidak suatu pemerintahan. Tidak hanya sebatas cara yang dipakai untuk mendapatkan keuntungan, namun cara pemakaian dari keuntungan itu juga sama besar perannya dalam mewujudkan kemampuan ekonomi suatu pemerintahan.

Pada kesempatan ini, Labuhan Deli akan memberikan peranya sebagai penopang kegiatan perekonomian Kesultanan Deli. Sehingga dipilahlah

menjadi pusat pemerintahan oleh Kesultanan Deli di bawah kepemimpinan Tuanku Panglima Pasutan. Dimasa kepemimpinan Tuanku Panglima Pasutan yang hanya bertahan sekitar 33 tahun, Raja Deli IV ini mulai memerintah dari tahun 1728 sampai tahun 1761. Di bawah kepemimpinannya, terjadi perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli yang sebelumnya di Pulau Brayan. Berbagai pertimbangan menjadikan perlunya perpindahan dilakukan oleh suatu pemerintahan, salah satunya adalah kegiatan perekonomian.

Keramaian Selat Malaka saat itu tidak dapat dipungkiri dapat membantu kegiatan perekonomian Kesultanan Deli, banyak sekali komoditi yang dijual kearah selat Malaka, salah satunya adalah yang berasal dari tanah Deli. Maka dalam berita Arkeologi no:28 Koestoro (2013:27) menyatakan bahwa "Sejak lama jauh sebelum Belanda menguasai Deli, Bandar Labuhan sudah menjadi Pelabuhan sungai penting yang ramai dan merupakan jembatan penghubung antara Sumatera Timur dengan Pantai Malaya. Bandar ini mampu mewartakan aktivitas ekspor-impor berbagai komoditas dari dan ke luar wilayah Kerajaan Deli". Keadaan selat Malaka yang ramai sebagai jalur transportasi laut internasional tidak disia siakan kesempatan ini oleh Kesultanan Deli untuk berperan dalam kegiatan perekonomian tersebut.

Kegiatan perekonomian identik dengan kegiatan perdagangan yang membutuhkan suatu kawasan pemasaran yang tepat, Labuhan Deli menjadi penting karena memenuhi syarat itu. Labuhan Deli dekat dengan pusat keramaian pada saat itu, yaitu selat Malaka. Sehingga Kesultanan Deli mudah meminta upeti terhadap kapal yang lewat dan berjualan rempah dari gunung, pada saat itu belum dibuka perkebunan tembakau. Namun setelah dibukanya perkebunan tembakau Deli, keperluan administrasi dengan Belanda dipindahkanlah ke Medan pusat pemerintahan Deli.

#### 4. Faktor Politik

Kegiatan politik yang dilakukan Kesultanan Deli tidak terfokus hanya di Istana, melainkan di berbagai sektor demi mencapai tujuan. Di Labuhan sangat menguntungkan Kesultanan Deli secara politik, mempermudah hubungan dengan dunia luar dan masyarakat Melayu mayoritas berada di kawasan ini yang

sangat membantu dalam menjalankan pemerintahan. Kedua keuntungan tersebut membuat Pulau Brayan harus segera ditinggalkan, dikarenakan Kesultanan Deli harus segera mencapai kejayaan melihat kekuatan komoditi yang dimiliki mampu menembus pasar internasional.

Hubungan dengan bangsa asing ini terkait dengan berbagai perjanjian politik seperti kontrak perkebunan dan perdagangan. Pengawasan yang mudah membuat hubungan antara Kesultanan Deli dengan bangsa asing lebih mudah. Ditambah lagi dengan masyarakat Melayu yang menjadi mayoritas di kawasan ini mampu menjadi benteng pertahanan jika suatu waktu kerajaan ini di serang musuh. Secara fisik tidak ada benteng yang mengelilingi sebagai pengaman kawasan pusat pemerintahan Labuhan Deli, namun secara tidak langsung masyarakatnya lah yang menjadi prajurit setia Sultan. Hal tersebut dikarenakan hukum Islam yang berjalan di kawasan ini, dimana Sultan semacam utusan Tuhan dan jika ada yang menyakiti Sultan, berarti ia menyakiti masyarakatnya juga. Dari penjelasan mengenai faktor politik yang menyebabkan di pilihnya Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan nampaknya sejalan dengan faktor ekonomi, dimana berbagai kebutuhan pemerintahan juga tidak dapat terlepas dari majunya perkembangan perekonomian di kawasan Sumatera yang menjadikan Labuhan Deli sebagai pintu gerbang masuknya berbagai komoditi dari luar kawasan ini. Dengan begitu pantaslah jika di pilih Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan karena mampu mendukung berbagai kegiatan politik dan ekonomi sebelum dan sesudah kedatangan bangsa Belanda.

#### 5. Istana

Istana menjadi sangat penting keberadaannya di suatu pusat pemerintahan dikarenakan perannya sebagai tempat tinggal dari Sultan. Fungsinya tidak berhenti disitu, disinilah berbagai kegiatan politik dilakukan oleh Sultan yang menjalin hubungan dengan berbagai bangsa. Maka tidak heran jika istana menjadi simbol dari kekuasaan tertinggi di suatu kawasan dalam bentuk bangunan. Istana Kesultanan Deli yang berada di Labuhan Deli sangat megah jika dibandingkan dengan bangunan yang ada di sekitarnya. Hal tersebut wajar dikarenakan selain fungsi

utamanya sebagai tempat tinggal Sultan, juga sebagai tempat menerima tamu dari berbagai bangsa.

Istana atau Rumah Sultan terletak di ujung (selatan) Labuhan Deli depan ( barat) Masjid jika memasuki kawasan ini dari dermaga lama. Rumah itu agak lapang, bagus dibangun dari kayu dihubungkan satu dengan yang lain dengan gang yang beratap dengan beranda muka dan beranda belakang, semua bangunan itu terletak diatas tiang kayu kira-kira 8 kaki di atas tanah dan atapnya terbuat dari daun nipah. Beranda muka kira-kira 90 kaki panjangnya dan 30 kaki lebarnya, tiang di tengah-tengah bangunan ini membuat luas kelihatannya, kemudian bubungannya tinggi dan dindingnya pakai jerajak dengan jendela kaca sehingga banyak udara masuk sehingga banyak manusia bisa masuk ke dalamnya. Dalam penelitian masyarakat setempat mengatakan bahwa sampai tahun 1970-an masih dijumpai serakan reruntuhan bangunan istana di seberang masjid, sumber lama menyebutkan bahwa bangunan istana itu berupa rumah panggung berbahan kayu yang sangat luas. Tinggi tiang penopang panggung sekitar 4 meter, ruang depan istana memiliki atap yang tinggi dan dapat menampung ratusan orang yang berkunjung.

Ukuran rumah Sultan lebih luas jika dibandingkan rumah masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Hal tersebut dikarenakan tamu sultan yang datang jauh dari berbagai bangsa luar Sumatera tidak sedikit sekali pelayaran dan datang ke rumah Sultan. Tergambarkan berbagai kegiatan politik terjadi di Istana atau rumah Sultan dimulai dengan penerimaan para tamu yang tidak jarang menginap di rumah Sultan. Salah satu bentuk hubungan politik antara Kesultanan Deli dengan kawasan lainnya terdapat rumah mati adat karo. Di samping pintu muka terdapat sebuah rumah mati adat Karo, di atas empat tiang, dengan atap rumbia dan cantik diukir menurut cara karo yang didirikan oleh Kepala Suku Karo yang takluk kepada Deli, jika seorang Sultan meninggal meskipun mayatnya tidak diletakkan di situ.

Pemberian yang dilakukan oleh kepala suku Karo berupa rumah mati tersebut merupakan penghargaan atas meninggalnya salah seorang sultan memberikan gambaran adanya hubungan baik dengan suku Karo pada saat itu. Selain bangunan rumah Sultan yang sitimewa pada

masanya, keadaan di dalam nya juga menarik perhatian. Tercatat ketika kedatangan bangsa Belanda di tahun 1862, Residen Netscher menyampaikan sungguh menarik perhatian jika 100 orang penduduk kebanyakan dengan memakai pakaian adat ala aceh dan bersenjatakan keris, pedang aceh yang panjang dengan gagang terbuat daripada perak, duduk di atas hambal (Sinar 2006 : 220). Mereka merupakan para prajurit pengawal istana yang berada di rumah Sultan bertugas menjaga keamanan sehingga wajar jika dibawakan senjata.

Peran daripada Istana di Labuhan Sangat penting sebagai Rumah Sultan, sehingga harus dibangun segera mungkin ketika dilakukan perpindahan pusat pemerintahan, sehingga diperkirakan pembangunannya pada tahun 1728 sama dengan ketika Tuanku Pasutan diangkat sebagai Sultan Deli ke IV. Istana di Labuhan Deli tidak ada lagi saat ini, bahkan sisah bangunannya pun tidak ada terlihat lagi. Namun, dengan adanya catatan dari residen Belanda dapat menggambarkan letak dan bagaimana keadaan Istana atau Rumah Sultan pada saat Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli.

## 6. Masjid

Fasilitas agama sangat dibutuhkan dalam suatu kawasan, tidak terkecuali kawasan yang menjadi Pusat Pemerintahan. Setiap kawasan yang memilki masyarakat membutuhkan fasilitas ibadah seperti rumah ibadah, maka dari itu sebelum melakukan pengamatan tempat ibadah, alangkah baiknya terlebih dahulu melihat masyarakat yang mendiami kawasan tersebut. Masyarakat inilah yang menjalankan ibadah dan mengisi tempat-tempat ibadah yang ada, namun jika tidak ada masyarakat yang beribadah pasti tidak di bangun fasilitas ibadah. Dalam kesempatan ini fokusnya adalah masyarakat yang mendiami kawasan Labuhan Deli ketika fungsinya sebagai Pusat Pemerintahan. Dimana di dalamnya terdapat berbagai masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda.

Bangunan utama masjid berukuran 40 X 30 meter dikelilingi serambi yang dihiasi lengkung-lengkung yang menyerupai tapal ladam kuda yang diperkaya dengan motif hias geometris dalam bingkai tegak yang memenuhi seluruh lengkungannya. Bentuk bentuk lengkung ditopang oleh tiang-tiang yang berdiameter 40 cm. Pada sisi utara, timur, selatan dan barat terdapat patrico (kaonstruksi

beratap yang terbuka namun menempel di bagian luar bangunan) kemudian bagian barat ruangan utama masjid ini terdapat mihrab dan mimbar kayu yang berguna sebagai tempat Khotib ketika menyampaikan khotbahnya (Koestoro 2013:30). Pada bagian belakang ( Timur ) masjid ini terdapat beberapa bangunan-bangunan lain yang merupakan komponen pelengkap sebuah masjid seperti tempat ambil air wudhu, bangunan berbentuk rumah panggung sebagai tempat tinggal kenaziran masjid dan bangunan berbentuk rumah panggung dengan ukuran lebih besar sebagai balai pertemuan.

Peran masjid sebagai tempat beribadah ternyata tidak hanya itu, masjid Al-Osmani ini ternyata memiliki peran selain itu. Berbagai kegiatan politik yang melibatkan masyarakat banyak sering dilakukan di lingkungan masjid ini. maka tidak berlebihan jika Kesultanan Deli tidak hanya membangun Masjid dengan bangunan utamanya, namun terdapat bangunan yang menjadi balai pertemuan. Fungsi dari balai pertemuan ini adalah untuk mempertemukan berbagai pemimpin adat atau tokoh masyarakat dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan mengenai masjid Al-Osmani, peran nya dalam terbentuknya pusat pemerintahan sangat berpengaruh. Keadaan yang didominasi masyarakat muslim membuat masjid ini memiliki peran penting dalam menjalankan roda pemerintahan, terlebih Sultan yang menerapkan hukum kanun islam di kawasan Labuhan Deli. Meskipun salah satu syarat terbentuknya suatu pusat pemerintahan terdapat alun-alun sebagai interaksi antar masyarakat, ternyata di Labuhan Deli tidak berlaku. Masyarakat Labuhan Deli tidak mengenal alun- alun, melainkan masjid lah yang memberika peran sebagai tempat terjadinya interaksi antar masyarakat maupun dengan pihak kesultanan.

Interaksi yang terwujud antara masyarakat juga terlihat di Pekan ( pasar ), pemberian nama pekan ini ternyata dikarenakan oleh munculnya kegiatan jual beli oleh masyarakat di Labuhan Deli berdasarkan waktu satu pekan hanya sekali. Ternyata menurut penuturan masyarakat sekitar, dahulunya pekan hanya dilakukan pada hari jumat, dimana sebelum dan sesudah ibadah sholat jumat dilaksanakan oleh masyarakat muslim. Letak pekan berada di bagian depan (barat) masjid sangat ramai

sebelum Sholat jumat. Peran Masjid sebagai tempat ibadah semasa Kesultanan Deli berkuasa di kawasan ini membuat masjid ini semakin memberikan kontribusinya dalam terbentuknya pusat pemerintahan Kesultanan Deli di Labuhan Deli.

## 7. Dermaga

Dalam terbentuknya pusat pemerintahan di Labuhan Deli, dermaga sangat memiliki peran penting dalam perekonomian yang mendukung jalannya pemerintahan. Dermaga yang merupakan lokasi berlabuhnya kapal di Labuhan Deli sangat membantu Kesultanan Deli dalam mengawasi setiap kapal yang masuk, bahkan kapal yang melintas harus membayar upeti atau pajak. Hal ini membuat kawasan jelas sangat strategis karena pada saat itu transportasi utamanya melalui jalur sungai. Transportasi menjadi faktor utama yang sangat penting dalam menjalankan berbagai kegiatan dalam kehidupan, tidak terkecuali dalam menjalankan pemerintahan.

Selain dermaga, ternyata di kawasan ini banyak terdapat dermaga-dermaga kecil milik masyarakat pribumi. Dermaga dengan kapal kecil ini dikenal dengan sebutan tangkahan. Terdapat di salah satu kawasan Labuhan Deli yang dikenal dengan ujung tanjung, disinilah terdapat tangkahan yang menjadi tempat kapal-kapal nelayan pribumi bersandar dengan berbagai komoditi yang dibawanya. Ujung tanjung ini terletak di ujung ( barat ) pekan atau pasar labuhan, maka sangat mempermudah para pedagang lokal yang akan melakukan kegiatan perniagaan di pekan Labuhan. Sampai saat ini ujung tanjung masih digunakan sebagai tempat perahu bersandar. Hanya saja saat ini komoditi yang dijual hanya ikan tangkapan nelayan dari sungai dan laut tidak rempah-rempah yang menjadi mayoritas komoditi semasa Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan.

Setelah kedatangan Belanda, pengawasan kapal yang masuk ke kawasan Labuhan Deli lebih diperketat karena adanya Kontrolir yang dibangun. Fungsinya hampir sama dengan dermaga yang dimiliki oleh Kesultanan, tetapi kontroler sebagai pengawas kapal yang melintas, baik itu dalam kegiatan perdagangan maupun kapal-kapal yang membawa pejabat ke kawasan ini. Setiap pencatatan ataupun hasil pengawasan dari pihak kontroler Belanda ini

harus melapor dan menghadap kepada Sultan, seperti yang tercatat dalam Gids (1938:9) Tuan kontrolir disuruhkan menghadap Sultan ke Labuhan, bersama dengan perahu lancang kebesaran menjumpainya. Bagian belakang ( barat ) istana atau rumah Sultan tepat berada di pinggi sungai deli, sehingga dengan mudah jika siapapun ingin menemui Sultan.

Dermaga tampak sangat berperan penting dalam penyuplai keuangan Sultan semasa Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan. Dari beberapa penjelasan tersebut membuat dermaga membantu dalam menjalankan pemerintahan di Labuhan, meskipun peran dermaga tersaingi oleh tangkahan-tangkahan dan adanya kontoler dari belanda yang ada di kawasan ini. Pada dasarnya tangkahan ini hanya untuk kapal kecil dan untuk pribumi, sehingga dermaga tetap memiliki peran utama sebagai pintu tol, kepabeaan atau sekedar tempat bersandar kapal besar di Labuhan Deli. Sedangkan kontroler yang dibangun Belanda sebagai salah satu pengawasan terhadap kegiatan perniagaan di kawasan Deli, agar tidak ada pelanggaran yang dilakukan oleh pihak kesultanan deli dalam melakukan kerja sama.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Labuhan Deli merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Deli setelah Pulau Brayan dianggap tidak tepat lagi dengan sebab tertentu, seperti letaknya yang kurang strategis dan jauh dari laut atau selat Malaka yang saat itu sangat ramai dengan berbagai kegiatan perniagaan sekaligus dapat dijadikan pintu gerbang tol kepabeaan atau pajak setiap kapal yang akan masuk ke pulau Sumatera lewat sungai Deli. Pintu gerbang ini sangat menguntungkan jika ada kapal yang akan memasuki pulau Sumatera melalui jalur sungai Deli, dengan adanya pajak kepabeaan ini mampu menambah keuntungan Sultan di Labuhan Deli. Sebagai pusat pemerintahan Labuhan Deli mengalami pembangunan yang sangat pesat pada masanya, meliputi pembangunan istana atau rumah Sultan dengan ukuran yang sangat besar beserta berbagai fasilitas pendukung pemerintahan, fasilitas masyarakat seperti tempat ibadah yaitu Masjid Al-Osmani, fasilitas perekonomian seperti pasar yang dikenal di kawasan ini dengan nama Pekan dan

fasilitas transportasi air seperti dermaga atau pelabuhan. Berbagai fasilitas ini tidak bisa terlepas dari kebijakan Sultan demi tercapainya tujuan dari pemerintahannya yang menginginkan keuntungan sebesar mungkin.

Awalnya Labuhan Deli hanya dihuni oleh masyarakat melayu, namun karena pesatnya kegiatan perniagaan mengundang berbagai bangsa untuk datang dalam mencari komoditi yang dibutuhkan, hal ini membuat masyarakat disini menjadi multi etnis yang meliputi bangsa pribumi seperti melayu, karo, bata dan meliputi bangsa asing seperti cina, india, arab. Namun, masyarakat melayu di Labuhan Deli memiliki hak istimewa dalam kebijakan politik, keistimewaan itu berupa pembebasan hak guna lahan yang mereka miliki. Hal tersebut membuat banyaknya pernikahan antara masyarakat melayu dengan suku bangsa lain. Terlepas dari hal tersebut, guna masyarakat asli melayu ini bagi Kesultanan Deli adalah sebagai benteng bagi istana. Benteng secara bentuk fisik yang nyata tidak ada mengelilingi kawasan pemerintahan maupun istana. Di Labuhan Deli, istana hanya dikelilingi pagar bamboo yang tidak terlalu tinggi, tetapi benteng yang sebenarnya adalah masyarakat melayu yang menganut islam dan menuruti berbagai peraturan dari Sultan bahkan tidak sedikit masyarakat yang menjadi opas atau krani acit (tentara sultan).

Aktivitas ekonomi di Labuhan Deli sangat ramai, meliputi perdagangan komoditi seperti rempah-rempah, kuda, kelapa, kapas, candu dan padi. Setelah kerja sama dengan Belanda terjadi, hasil dari perkebunan tembakau mendominasi dan menjadi komoditi yang termasyur ke seluruh penjuru dunia. Sedangkan untuk mengisi kas kerajaan, segala kegiatan ekonomi berupa pemungutan pajak bagi pelayaran yang melintasi dermaga Labuhan Deli. Untuk beberapa komoditi penting juga dikenakan pajak cukup besar, seperti candu yang sangat marak di kawasan ini hingga terdapat pajak (pasar) arak yang di dalamnya terdapat rumah candu. Pemisahan antara pajak arak dengan pekan labuhan adalah komoditi yang didagang, dimana pajak arak menjual berbagai komoditi candu yang memabukan, sedangkan pekan labuhan menjual dagangan berbagai kebutuhan rumah tangga. Selain itu perbedaan nya juga terlihat pada hari apa saja

transaksi perdagangan terjadi, pajak arak setiap hari ada interaksi antara pedagang dan pembeli.

Awal yang menjadikan Kesultanan Deli semakin terkenal adalah ketika mampu menjual komoditi ekspor tembakau. Keputusan untuk menjalin kerja sama dengan Belanda yang pertama kali dilakukan oleh Deli terjadi di Labuhan Deli, kebijakan politik ini yang membuat Deli terkenal dengan tanaman tembakaunya. Kemudian aktivitas agama yang paling menonjol di kasawan ini adalah kegiatan agama islam dan agama budha. Agama islam yang menjadi pegangan dalam menjalankan roda pemerintahan oleh Sultan Deli ternyata menyatu dengan unsur politik, ekonomi dan membentuk interaksi dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat ketika peran masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah, melainkan interaksi antara Sultan dengan masyarakat sering terjalin ketika acara keagamaan tertentu dan kegiatan ekonomi yang terlihat adalah ketika pekan ( pasar ) yang terbentuk ketika hari jumat setelah umat muslim ibadah sholat jumat. Sedangkan bangunan Vihara Dewi Murni muncul ketika mulai banyak buruh yang didatangkan dari China yang akan bekerja di perkebunan tembakau Deli. Berbagai aktivitas tersebut sangat menarik untuk dituangkan dalam penulisan sejarah, yang menggambarkan adanya kerukunan umat beragama pada saat itu. Semoga kerukunan tersebut tetap terjaga sampai dengan saat ini.

Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan terlama selama Kesultanan Deli berdiri sampai saat ini memperjelas perannya sebagai pintu gerbang berjalan dengan baik, namun kerjasama dengan Belanda dan perkembangan tembakau Deli membuat Labuhan Deli harus ditinggalkan karena sulit mengawasi kawasan perkebunan yang semakin luas sehingga tidak strategis lagi letak pusat pemerintahan di Labuhan Deli. Berbagai kendala pun sering terjadi di Labuhan Deli, pembukaan lahan membuat pengendapan lumpur yang membuat pendangkalan sungai Deli pada bagian hilir nya, hal ini membuat Labuhan sering sekali mengalami bencana banjir. Berbagai faktor tersebut mengakibatkan pusat pemerintahan Kesultanan Deli segera dipindahkan setelah adanya bantuan dana lewat kontrak perkebunan dengan Belanda. Pusat pemerintahan pun dipindahkan kembali ke

padang datar atau Medan, agar lebih mempermudah berbagai kegiatan pemerintahan yang sudah berdampingan dengan pemerintahan Belanda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Basundoro, Purnawan. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Claessen, H.J.M. (1987). *Antropologi Politik Suatu Orientasi*. Surakarta : Erlangga
- Hariyono, Paulus. 2011. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husny, Tengku H.M Lah. (1978). *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur. 1612-1950*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kartodirdjo, Sartono. (1977). *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Koestoro, Lucas Partanda, dkk. (2013). *Berita Penelitian Arkeologi No. 28: Medan, Kota Pesisir Timur Sumatera dan Peninggalan Tuanya*. Medan : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Medan
- Meuraxa, Dada. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: SASTERAWAN
- Perret, Daniel. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas, Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Sinar, Tuanku Luckman. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang
- Sinar, Tuanku Luckman. (1986). *Sari Serdang 2*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinar, Tuanku Luckman. (1994). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu
- Syafiie, Inu Kencana. (2013). *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama
- Takari, Muhammad, B.S., A. Zaidan, dan Dja'far, Fadlin Muhammad. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press.